

Dampak profesionalisme dan independensi terhadap kinerja auditor internal dengan budaya lokal sebagai faktor moderasi

Ani Oktavina*, Haliah, Syamsuddin

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Indonesia

*email: anioktavina58@gmail.com

DOI: 10.31603/bacr.12174

Abstract

This research is highly valuable because it goes beyond conventional studies on professionalism and independence by revealing the important role of local culture as a contextual factor in shaping internal auditor performance in local government environments. This study aims to analyze the influence of professionalism and independence on internal auditor performance and explore the role of local culture as a moderating variable in this relationship. Using a quantitative approach, this study offers a new perspective by integrating local culture as a moderating factor in the context of internal auditor performance, thus providing a relevant empirical contribution in this field. The study involved 105 auditors from the South Sulawesi Provincial Inspectorate, the Makassar City Inspectorate, and the Takalar Regency Inspectorate, using census or saturated sampling techniques. Hypothesis testing was conducted using the Smart PLS analysis tool. The findings indicate that both professionalism and independence have a positive impact on internal audit performance. Meanwhile, local culture is proven to weaken the influence of professionalism but strengthen the influence of independence on auditor performance. Theoretically, this study contributes by enriching the understanding of the role of professionalism, independence, and local culture in supporting the improvement of internal auditor performance. Practically, the results of this study can be used as a reference for supervisory institutions to reduce the potential for fraud. However, this study has limitations because it focused only on auditors in three Inspectorates in South Sulawesi, thus limiting the generalizability of the findings regarding the role of local culture to other regions with different cultural characteristics. Therefore, it is recommended that similar research be replicated in other regions (such as Java, Sumatra, or Papua) to compare and expand the generalizability of the findings regarding the moderating function of local culture.

Keywords: Professionalism; Independence; Internal Auditor Performance; Local Culture

Abstrak

Penelitian ini sangat bernilai karena melampaui studi konvensional mengenai profesionalisme dan independensi dengan mengungkap peran penting budaya lokal sebagai faktor kontekstual dalam pembentukan kinerja auditor internal di lingkungan pemerintah daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap kinerja auditor internal, serta menelusuri peran budaya lokal sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, studi ini



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

menawarkan sudut pandang baru melalui pengintegrasian budaya lokal sebagai faktor moderasi dalam konteks kinerja auditor internal, sehingga memberikan kontribusi empiris yang relevan dalam bidang ini. Penelitian melibatkan 105 auditor dari Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Inspektorat Kota Makassar, dan Inspektorat Kabupaten Takalar, dengan teknik pengambilan sampel berupa sensus atau sampling jenuh. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan alat analisis Smart PLS. Hasil temuan menunjukkan bahwa baik profesionalisme maupun independensi memberikan dampak positif terhadap kinerja audit internal. Sementara itu, budaya lokal terbukti melemahkan pengaruh profesionalisme namun memperkuat pengaruh independensi terhadap kinerja auditor. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya pemahaman mengenai peran profesionalisme, independensi, dan budaya lokal dalam mendukung peningkatan kinerja auditor internal. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi lembaga pengawasan untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada auditor di tiga Inspektorat di Sulawesi Selatan, sehingga generalisasi temuan mengenai peran budaya lokal ke wilayah lain dengan karakteristik budaya yang berbeda menjadi terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan replikasi penelitian serupa di wilayah lain (seperti Jawa, Sumatera, atau Papua) untuk membandingkan dan memperluas generalisasi temuan mengenai fungsi moderasi budaya lokal.

Kata Kunci: Profesionalisme; Independensi; Kinerja Auditor Internal; Budaya Lokal

1. Pendahuluan

Desentralisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap tata kelola pemerintahan daerah, khususnya dalam aspek pengelolaan dan pengawasan keuangan di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Dalam konteks ini, peran auditor internal—yang dikenal sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP)—menjadi krusial sebagai pengawas sekaligus penjaga kepentingan publik dalam pengelolaan keuangan daerah. Inspektorat Daerah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) serta kegiatan lainnya yang bersifat non-keuangan. Fungsi dan tanggung jawab Inspektorat sebagai pengawas internal dan penilai mutu kinerja diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 Pasal 48. Kinerja auditor, yang mencakup aspek keterampilan, kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu, sangat ditentukan oleh kompetensi dan keahlian individu auditor itu sendiri ([Riwukore et al., 2022](#)).

Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menilai bahwa kinerja inspektorat daerah masih belum maksimal, khususnya dalam menjalankan fungsi pengawasan dan upaya pencegahan korupsi. Ketidakefektifan ini sebagian besar disebabkan oleh persoalan kelembagaan, seperti terbatasnya independensi inspektorat yang masih berada di bawah wewenang kepala daerah. Inspektur Jenderal Kemendagri, Tumpak Haposan Simanjuntak, menekankan bahwa selama inspektorat masih bertanggung jawab kepada kepala daerah, kinerjanya tidak akan optimal. Di sisi lain, Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Alexander Martawada, mengungkapkan bahwa Indonesia masih kekurangan sekitar 20 ribu pegawai di jajaran inspektorat. Selain itu, laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada 2019 menunjukkan adanya kerugian negara sebesar Rp7 triliun, dengan sekitar 18% disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal, yang mencerminkan kelemahan signifikan pada institusi inspektorat ([Cibu, 2022](#)).

Kinerja auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dinilai belum optimal, terutama karena jumlah pejabat fungsional Auditor dan P2UPD yang terbatas serta keterbatasan keahlian dalam melakukan pemeriksaan. Hal ini diungkapkan dalam Laporan Rencana Strategis (Renstra) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023. Masalah ini diperburuk oleh kasus penyalahgunaan anggaran Bantuan Sosial Covid-19 sebesar Rp. 1,1 miliar pada Januari 2021. Meskipun Gubernur Sulawesi Selatan telah memberikan arahan untuk bekerja lebih fokus dan tegas, masih terdapat sejumlah permasalahan. Pada Juli 2021, Inspektorat Daerah Kota Makassar gagal menyelesaikan 16 temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), termasuk pembayaran sewa jaringan CCTV yang tidak wajar. Meski diberi waktu 60 hari, tidak ada tindakan konkret yang diambil, menunjukkan kurangnya efektivitas dalam pengawasan (Hasan, 2021). Selain itu, Inspektorat Kabupaten Takalar juga menunjukkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal, yang berdampak pada opini BPK yang tidak berubah selama lima tahun dari 2016 hingga 2020, tetap mendapatkan Opini Wajar Dengan Pengecualian (Kamaruddin, 2017).

Permasalahan tersebut mengungkap kelemahan dalam sistem internal, menunjukkan bahwa kinerja Inspektorat daerah, khususnya Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, masih belum memadai dan kurang efektif dalam menangani penyimpangan di pemerintahan daerah. Masyarakat menuntut tata kelola pemerintahan yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme, sehingga diperlukan peningkatan pengawasan internal yang lebih baik dan ketat. Pengawasan yang efektif diharapkan mampu mencegah penyalahgunaan dana oleh pejabat serta memastikan kelancaran dan efisiensi pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Kinerja auditor merefleksikan capaian kerja mereka dan menjadi indikator untuk menilai kualitas pelaksanaan tugas, apakah telah dilakukan dengan baik atau sebaliknya (Mentari et al., 2019). Auditor memiliki peran penting dalam memverifikasi kebenaran informasi dari auditee, namun mereka sering menghadapi tantangan dan bisa melakukan kesalahan, baik karena kecurangan atau kelalaian. Temuan Primasatya et al.(2022) menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan, karena moralitas yang lebih tinggi mendorong perilaku jujur. Sebaliknya, moralitas rendah bisa memicu perilaku egois yang merugikan orang lain. Meskipun demikian, masih banyak yang terlibat dalam kecurangan demi keuntungan pribadi tanpa memperhitungkan dampaknya.

Teori atribusi dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor dan kinerja mereka. Luthans (1998) menggambarkan teori ini sebagai cara memahami bagaimana seseorang mengatribusikan penyebab perilaku, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Atribusi internal meliputi faktor-faktor dalam diri individu, seperti karakter, keterampilan, dan motivasi, sementara atribusi eksternal mencakup faktor lingkungan, seperti konteks sosial dan budaya. Pelaksanaan tugas audit yang sesuai dengan prosedur dan pencapaian kinerja optimal dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti profesionalisme dan independensi, serta faktor eksternal seperti budaya lokal atau lingkungan kerja. Budaya Makassar, khususnya filosofi siri' na pacce yang mencakup kejujuran, kepatutan, keteguhan, dan rasa malu, memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Budaya ini mempengaruhi cara individu menjalani kehidupan, termasuk dalam pekerjaan. Pengaruh budaya Makassar yang kuat dalam membentuk karakter manusia memiliki implikasi penting dalam pelaksanaan praktik akuntansi, di mana budaya ini dapat

bertindak sebagai alat pengendalian diri yang membantu individu menyadari batasan moral yang harus dipegang saat menjalankan tugas-tugas mereka.

Sikap profesionalisme adalah faktor krusial bagi auditor internal dalam menjalankan tugasnya, dengan tingkat profesionalisme yang tinggi berdampak positif pada kinerja auditor. Penelitian oleh [Mentari et al. \(2019\)](#) dan [Rahmat et al. \(2022\)](#) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal. Namun, beberapa studi lain seperti [Ultasia & Andini \(2022\)](#) dan [Wijayanti et al. \(2022\)](#) tidak menemukan hubungan signifikan antara profesionalisme dan kinerja auditor. Selain itu, independensi auditor merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan berpengaruh langsung pada kualitas serta hasil audit. Penelitian oleh [Mentari et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor internal, sementara penelitian lain seperti [Timor & Hanum \(2023\)](#) dan [Anggraeni et al. \(2023\)](#) menemukan bahwa independensi tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Nilai budaya Makassar dipilih sebagai variabel moderasi karena studi yang melibatkan budaya lokal, khususnya dari Sulawesi Selatan, masih jarang dilakukan. Budaya Makassar dapat mempengaruhi profesionalisme dan independensi auditor, baik dengan memperkuat maupun melemahkan dampaknya. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh [Mentari et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat memperkuat hubungan antara profesionalisme, independensi, dan kinerja auditor internal. Literatur terdahulu telah mengkaji budaya lokal seperti budaya Jawa "ewuh pakewuh" yang berdampak negatif pada profesionalisme auditor internal, di mana budaya ini dapat mengurangi tingkat profesionalisme ([Rozai, 2019](#)). Selain itu, [Pituringasih et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal, dengan budaya lokal Suku Sasak bertindak sebagai variabel moderasi, semakin baik tingkat independensi, semakin tinggi pula kinerja auditor.

Penelitian ini melanjutkan studi sebelumnya oleh [Mentari et al. \(2019\)](#), dengan fokus pada perbedaan objek penelitian, teori yang digunakan, dan variabel moderasi. Penelitian [Mentari et al. \(2019\)](#) mengkaji hubungan antara independensi, profesionalisme, dan kinerja auditor internal dengan budaya organisasi sebagai variabel moderasi, serta berfokus pada auditor di kantor APIP Kalimantan Tengah. Sedangkan penelitian ini meneliti Inspektorat di Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan teori atribusi dan variabel moderasi budaya lokal Makassar. Penelitian ini penting karena masih adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya (*research gap*), dan bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menambahkan variabel moderasi budaya lokal Makassar yang masih jarang dikaji dalam konteks kinerja auditor. Variabel ini dipilih karena penelitian terkait budaya lokal masyarakat Sulawesi Selatan seperti Siri'na Pace ([Azizah et al., 2025](#)) dan Pappaseng Toriolo ([Fitri et al., 2021](#)) berhubungan dengan karakter kejujuran, dapat dipercaya, integritas yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Tujuan studi ini yaitu menginvestigasi pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap kinerja auditor internal yang dimoderasi oleh budaya lokal.

1.1. Teori Atribusi

Teori atribusi, yang pertama kali dikembangkan oleh [Heider \(1958\)](#) dan kemudian diperluas oleh [Kelley & Michela \(1980\)](#) melalui metode kovarian untuk menilai kausalitas, merupakan perkembangan dari teori Heider. [Robbins \(2016\)](#) menjelaskan teori ini sebagai cara individu mengamati dan menilai perilaku. Menurut Robbins dan Kelley, teori atribusi dibagi menjadi atribusi internal dan eksternal. Teori ini menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal auditor dapat memengaruhi kinerja mereka. Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor internal, dengan penekanan pada karakteristik pribadi auditor sebagai salah satu faktor penentu dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

1.2. Profesionalisme

[Hall \(1968\)](#) mengemukakan bahwa profesionalisme memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi struktural dan dimensi sikap. Dimensi struktural mencakup pembentukan lembaga pelatihan, organisasi profesi, serta penyusunan kode etik. Sementara itu, dimensi sikap berkaitan dengan pembentukan perilaku profesional. Dalam konteks audit, auditor dituntut untuk meningkatkan kualitas kinerjanya agar dapat menghasilkan laporan audit yang andal, dengan menerapkan sikap profesional saat menilai akuntabilitas keuangan negara. Kerangka profesionalisme yang dikemukakan oleh Hall sering dijadikan acuan untuk mengevaluasi profesionalisme auditor internal, terutama dari segi sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Hall juga menegaskan adanya keterkaitan antara sikap dan perilaku profesional, dan menyebutkan lima indikator utama dalam menilai profesionalisme, yakni komitmen terhadap profesi, tanggung jawab sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap profesi, serta keterlibatan dalam lingkungan profesi ([Damayanti, 2019](#)).

Temuan riset [Rahmat et al. \(2022\)](#), [Dwiyanto & Rufaedah \(2020\)](#) dan [Riwukore et al. \(2022\)](#) mengungkapkan bahwa profesionalisme auditor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja auditor internal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kinerjanya. Auditor yang profesional umumnya dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai, sehingga mampu menjalankan tugas berdasarkan standar serta etika profesi yang berlaku. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas kinerja audit internal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal.

1.3. Independensi

Independensi merupakan prinsip fundamental dalam bidang akuntansi dan audit, yang mencerminkan sikap netral, tidak memihak, dan bebas dari tekanan atau pengaruh eksternal. Menurut [Hery \(2015\)](#) independensi mengacu pada sikap mental yang bebas dari intervensi pihak lain, menunjukkan integritas, dan mampu menilai fakta secara objektif. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia juga menegaskan bahwa auditor harus tetap netral dan tidak terpengaruh oleh pihak manapun selama menjalankan tugas pemeriksaan. Untuk mencapai tingkat independensi yang diharapkan, seorang auditor perlu memenuhi beberapa kualifikasi, yaitu: (a) menyelesaikan

pendidikan di bidang akuntansi atau memiliki kualifikasi akademik yang setara; (b) memperoleh gelar akuntan serta izin praktik dari Menteri Keuangan; dan (c) mengikuti pelatihan teknis dan memiliki pengalaman profesional di bidang audit.

Sejumlah studi, di antaranya oleh [Arini et al. \(2023\)](#), [Fajriyanti \(2023\)](#) dan [Kurnia et al. \(2019\)](#) mengindikasikan bahwa independensi memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja auditor, khususnya pada auditor internal. Kurangnya sikap independen dapat menyebabkan turunnya kualitas audit dan menghasilkan laporan yang tidak akurat atau menyimpang dari kondisi aktual. Sikap independen memberikan kemampuan bagi auditor untuk menyampaikan opini audit dengan integritas dan objektivitas yang tinggi. Auditor yang menjaga independensinya mampu menahan tekanan dari pihak yang diaudit dan tetap melaporkan temuan secara jujur berdasarkan fakta. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor, maka kinerjanya pun cenderung semakin optimal. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal.

1.4. Budaya Lokal

Budaya adalah kumpulan asumsi, keyakinan, nilai, dan persepsi yang diterima oleh sebuah kelompok, yang membentuk dan mempengaruhi sikap serta perilaku kelompok tersebut ([Hofstede, 1983](#)). Budaya yang kuat mampu meningkatkan kohesi, loyalitas, dan komitmen dalam organisasi, dan seringkali diwariskan melalui nilai-nilai luhur yang dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal adalah perpaduan nilai (termasuk nilai sakral/agama) dan pengalaman-budaya setempat yang menjadi pegangan hidup suatu komunitas, lahir dari keunggulan budaya & kondisi geografis lokal ([Sartini, 2004](#)). Secara etimologis, "kearifan" merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan dan pemikirannya dalam merespons suatu peristiwa, objek, atau kondisi, sedangkan "lokal" merujuk pada ruang di mana fenomena atau kondisi tersebut terjadi. Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dianggap benar, dan digunakan sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat (berbasis tempat/lokalitas) yang membedakan komunitas tertentu dan menuntun praktik sosialnya ([Njatrijani, 2018](#)).

Budaya lokal dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan auditor karena budaya mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial yang menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Budaya lokal merupakan pengetahuan komunitas setempat yang berlaku pada wilayah tertentu dan berbeda antardaerah, sehingga berfungsi sebagai rujukan nilai dan praktik sosial setempat ([Fatmawati, 2021](#)). Di Sulawesi Selatan, nilai-nilai budaya seperti kejujuran (lempu'), kepatutan (astinajang), keteguhan prinsip (getting), serta rasa malu atau harga diri (siri') dipercaya berperan dalam membentuk profesionalisme auditor, mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas, menjauhi penyimpangan, dan menjaga kejujuran meskipun ada tekanan atau peluang untuk berbuat sebaliknya ([Azizah et al., 2025](#); [Fitri et al., 2021](#)). Selaras dengan itu, [Nandalia & Rahayu \(2023\)](#) menemukan bahwa budaya organisasi dapat memperkuat hubungan antara profesionalisme dan kinerja auditor internal. Sebaliknya, penelitian [Rozai \(2019\)](#) menunjukkan bahwa budaya lokal "ewuh pakewuh" justru berdampak negatif terhadap profesionalisme pengawas

internal, sehingga menurunkan tingkat profesionalisme tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Budaya lokal memoderasi hubungan pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

1.5. Kinerja Auditor Internal

Kinerja, berdasarkan asal katanya, mengacu pada efektivitas atau efisiensi kerja yang dilakukan oleh seseorang. Kinerja mencerminkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil pekerjaan (Yuniarti, 2020). Riwukore et al.(2022) menyatakan bahwa pencapaian yang baik dipengaruhi oleh keterampilan individu, kelompok, serta interaksi antar kelompok dalam menyelesaikan tugas. Faktor-faktor seperti sikap, kuantitas dan kualitas pekerjaan, ketepatan waktu, dan kerjasama memainkan peran penting dalam mencapai tujuan organisasi tanpa melanggar aturan dan etika yang berlaku. Auditor, khususnya, memiliki peran krusial dalam mencapai tujuan organisasi dengan berusaha keras sesuai dengan standar dan indikator yang ditetapkan dalam pedoman kerja (Marnisah et al., 2024).

Dalam konteks kerja, kearifan lokal dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Bagi auditor, penting untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan kejujuran dan independensi, mengingat laporan audit yang mereka hasilkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan publik. Di Sulawesi Selatan, nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, seperti integritas dan kemandirian, mendukung auditor untuk bersikap etis dan bermoral tinggi. Banyak kasus pelanggaran dalam bidang akuntansi terjadi karena auditor mengesampingkan etika dan moral, lebih mementingkan kepentingan pribadi serta keserakahan. Studi oleh Mentari et al.(2019) menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat memperkuat hubungan antara independensi dan kinerja auditor internal. Selain itu, hasil penelitian Pituringsih et al.(2022) mengindikasikan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal, terutama ketika dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat suku Sasak. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa tingkat independensi yang baik dari auditor akan berdampak positif terhadap kinerjanya.

H4: Budaya lokal memoderasi hubungan pengaruh independensi terhadap kinerja auditor internal.

2. Metode

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Inspektorat Daerah Kota Makassar, dan Inspektorat Daerah Kabupaten Takalar, dengan total 105 orang. Sampel penelitian diambil dari populasi ini sebagai wakil untuk meneliti isu-isu terkait profesionalisme, independensi, dan kinerja auditor. Alasan pemilihan sampel didasarkan pada kasus-kasus seperti penyalahgunaan anggaran bantuan sosial Covid-19 di Sulawesi Selatan, kegagalan Inspektorat Daerah Makassar menindaklanjuti temuan yang tidak wajar, dan opini Wajar dengan Pengecualian selama 5 tahun untuk Inspektorat Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka untuk menunjukkan besarnya nilai variabel yang diteliti. Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden dan kemudian diolah untuk menghasilkan pembahasan, kesimpulan, serta saran.

Penelitian ini menerapkan metode analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS), dengan bantuan perangkat lunak Smart-PLS 3.0, untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merangkum hasil temuan. Pendekatan PLS dipilih karena mampu mengatasi kendala seperti jumlah sampel yang terbatas, data yang tidak lengkap, serta masalah multikolinearitas. Prosedur analisis dalam PLS-SEM terdiri dari dua komponen utama, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Pengujian efek moderasi dilakukan melalui analisis interaksi antara variabel moderator dan variabel independen terhadap variabel dependen. Evaluasi dilakukan berdasarkan nilai signifikansi dari *total effect*, serta ditinjau melalui nilai *R-square* dan *effect size*, yang mengindikasikan kekuatan efek moderasi dan dikategorikan sebagai rendah (0,02), sedang (0,15), atau tinggi (0,35).

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Hasil

Studi ini mengumpulkan data dari total 56 auditor yang bekerja di tiga lembaga pengawasan di Sulawesi Selatan, yaitu Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Inspektorat Kota Makassar, dan Inspektorat Kabupaten Takalar. Seluruh responden tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam [Tabel 1](#) berdasarkan lima karakteristik demografi utama: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama masa kerja, dan posisi atau jabatan mereka.

Tabel 1. Demografi Responden

	Keterangan	Responden	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	27	48,2%
	Perempuan	29	51,8%
Umur	<30	1	1,8%
	31-40	12	21,4%
	41-50	32	57,2%
	>50	11	19,6%
Tingkat pendidikan	S1	23	41,1%
	S2	33	58,9%
Masa kerja	1-5	4	7,2%
	6-10	5	8,9%
	11-15	15	26,8%
	>15	32	57,1%
Jabatan	Auditor Ahli Madya	9	16,1%
	Auditor Ahli Pertama	6	10,7%
	Auditor Madya	17	30,4%
	Auditor Muda	17	30,4%
	Auditor Pertama	5	8,8%
	Auditor Utama	2	3,6%

Sumber: data primer diolah (2024)

Berdasarkan data yang disajikan dalam [Tabel 1](#), dari 56 auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar, dan Kabupaten Takalar, mayoritas adalah perempuan

(51,8%) dan didominasi oleh kelompok usia 41–50 tahun (57,2%). Kelompok usia 31–40 tahun menjadi yang terbanyak kedua (21,4%), diikuti oleh responden berusia di atas 50 tahun (19,6%), sementara kelompok usia termuda (di bawah 30 tahun) hanya mencakup 1,8% dari total responden.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar, dan Kabupaten Takalar memiliki tingkat pendidikan tinggi. Mayoritas berpendidikan Strata-2 (S2) (58,9%) dan sisanya (41,1%) berpendidikan Strata-1 (S1). Masa kerja auditor mayoritas memiliki pengalaman kerja lebih dari 15 tahun (57,1%), sisanya bekerja selama 11–15 tahun (26,8%), 6–10 tahun (8,9%), dan 1–5 tahun (7,2%).

Mayoritas auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, Inspektorat Daerah Kota Makassar, dan Inspektorat Daerah Kabupaten Takalar, memiliki jabatan Auditor Muda dan Auditor Madya (30,4%). Sementara, Auditor Ahli Madya sebanyak 16,1%, Auditor Ahli Pertama 10,7%, Auditor Pertama 8,8% dan Auditor Utama sebanya 3,6%.

a. Hasil Uji Penelitian

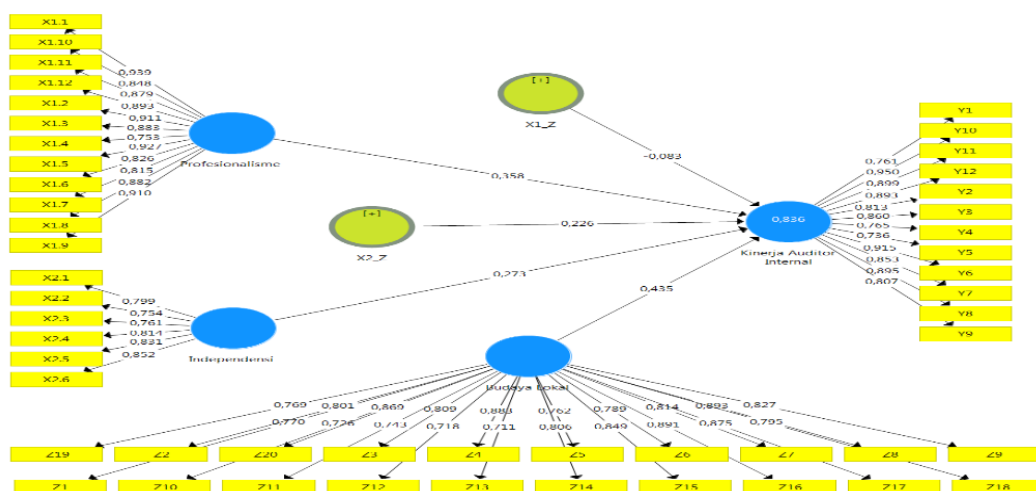
Tabel 2 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian, yang mencakup jumlah data, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profesionalisme	2,00	5,00	4,40	0,62
Independensi	2,00	5,00	4,24	0,58
Kinerja Auditor Internal	2,00	5,00	4,34	0,57
Budaya Makassar	2,00	5,00	4,37	0,57

Sumber: data primer diolah (2024).

b. Pengujian *Struktural Equation Model* (SEM)



Gambar 1. Struktural Equation Model (SEM)

Gambar 1 menampilkan hasil pengujian model menggunakan Smart PLS. Semua indikator dinyatakan valid dan model secara keseluruhan layak untuk digunakan. Hal ini dikonfirmasi oleh

fakta bahwa seluruh nilai *loading factor* indikator berhasil mencapai batas minimum yang dipersyaratkan, yaitu di atas 0,50, sehingga tidak ada indikator yang perlu dikeluarkan dari analisis.

c. Uji Outer Model

Uji outer model bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya menggunakan prosedur PLS Algorithm. Dalam analisis data dengan Smart PLS, terdapat tiga kriteria pengukuran untuk menilai model, yaitu:

a) *Convergent validity*

Hasil pengujian *convergent validity* ditunjukkan dengan nilai *Average Variance Extracted*. Berdasarkan Tabel 3 seluruh variabel memiliki nilai AVE lebih dari 0,5, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Hal ini juga didukung oleh nilai *loading factor* yang semuanya berada di atas 0,7. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan variabelnya dengan baik.

Tabel 3. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	
Profesionalisme	0,763
Independensi	0,644
Kinerja Auditor Internal	0,719
Budaya Makassar	0,651

Sumber: data primer diolah (2024)

b) *Discriminant validity*

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, seluruh nilai *Fornell-Larcker Criterion* untuk masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi konstruk tersebut terhadap variabel lain. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk dalam model telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Tabel 4. *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	Profesionalisme	X1_Z	Independensi	X2_Z	Kinerja Auditor Internal	Budaya Makassar
Profesionalisme	0,874					
Independensi	0,624	-0,336	0,803			
Kinerja Auditor Internal	0,829	-0,435	0,728	-0,210	0,848	
Budaya Makassar	0,785	-0,533	0,546	-0,479	0,797	0,807

Sumber: data primer diolah (2024)

c) *Composite reability*

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 5, nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* untuk seluruh variabel menunjukkan angka diatas 0,6. Seluruh nilai tersebut mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat baik, dengan kategori reliabel tinggi karena berada di atas 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dan dapat dipercaya.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
Profesionalisme	0,971	0,974	0,975
Independensi	0,891	0,902	0,916
Kinerja Auditor Internal	0,964	0,968	0,968
Budaya Makassar	0,972	0,975	0,974

Sumber: data primer diolah (2024)

d. Model Struktural (*Inner Model*)

a) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan data pada Tabel 6, nilai *R Square* sebesar 0,836 (83,6%). Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel profesionalisme, independensi, serta budaya Makassar sebagai variabel moderator memberikan kontribusi terhadap kinerja auditor internal. Sementara itu, sebesar 16,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Kinerja Auditor Internal	0,836	0,820

Sumber: data primer diolah (2024)

b) Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor internal ($t = 2,503$; $p = 0,013$; koefisien = 0,358), sehingga H1 terdukung. Pada pengujian pengaruh independensi terhadap kinerja auditor internal menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor internal ($t = 3,230$; $p = 0,001$; koefisien = 0,273), sehingga H2 terdukung. Selanjutnya, hasil pengujian moderasi budaya lokal pada pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor internal, menunjukkan hasil bahwa budaya Makassar tidak memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor ($t = 1,011$; $p = 0,312$; koefisien = -0,083), sehingga H3 tidak terdukung. Terakhir, pada pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa budaya Makassar memoderasi pengaruh independensi terhadap kinerja auditor ($t = 2,015$; $p = 0,044$; koefisien = 0,226), sehingga H4 terdukung.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Keterangan	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>t-tatistics</i>	<i>p-values</i>
Profesionalisme -> Kinerja Auditor Internal	0,358	0,324	0,143	2,503	0,013
Independensi -> Kinerja Auditor Internal	0,273	0,292	0,084	3,230	0,001
Profesionalisme_Budaya Lokal -> Kinerja Auditor Internal	-0,083	-0,108	0,082	1,011	0,312
Independensi_Budaya Lokal -> Kinerja Auditor Internal	0,226	0,194	0,112	2,015	0,044

Sumber: data primer diolah (2024)

3.2. Pembahasan

a. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Audit Internal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja audit internal. Artinya, semakin tinggi keahlian dan kompetensi auditor, semakin baik pula kualitas kinerjanya. Sebaliknya, kurangnya profesionalisme dapat meningkatkan risiko kesalahan audit. Berdasarkan teori atribusi, profesionalisme merupakan faktor internal pribadi seseorang yang memengaruhi perilaku dan komitmennya dalam bertindak sebagai auditor. Auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi cenderung bertanggungjawab, disiplin, memiliki kompetensi yang memadai, menjaga kepercayaan klien dan reputasi perusahaan (Salsadilla et al., 2023). Selain itu, sesuai dengan kode etik profesi yang tercantum dalam *Directory* IAPI 2018, karakter profesional wajib dimiliki oleh auditor yang mencakup mentaati hukum dan seluruh peraturan serta menghindari praktik menyimpang yang dapat merusak reputasi akuntan (Angraeni & Kuntadi, 2024). Oleh karena itu, laporan hasil audit keuangan yang dihasilkan biasanya berkualitas tinggi dan lebih dipercaya oleh pengambil keputusan internal maupun eksternal (Timor & Hanum, 2023). Temuan riset ini sejalan dengan temuan Rahmat et al (2022), Dwiyanto & Rufaedah (2020) dan Riwukore et al (2022) yang mengungkapkan bahwa profesionalisme auditor memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja auditor internal.

b. Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Audit Internal

Hasil penelitian terkait peran independensi terhadap kinerja audit internal menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja audit internal. Artinya, semakin tinggi objektivitas dan integritas auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Kurangnya independensi meningkatkan risiko kesalahan audit. Berdasarkan teori atribusi, sikap independen sebagai faktor internal yang memengaruhi perilaku auditor. Independensi menunjukkan ketidakketergantungan auditor terhadap pihak lain (klien, pemakai atau auditor itu sendiri), artinya auditor yang independen bebas dari tekanan dan bersikap netral. Auditor yang independen, menjunjung tinggi kejujuran dan bebas dari bias akan memberikan opini berkualitas terkait kebenaran laporan hasil audit keuangan (Angraeni & Kuntadi, 2024). Selain itu, auditor yang independen cenderung mempertimbangkan berbagai fakta atau informasi berdasarkan bukti nyata dan lebih objektif dalam merumuskan dan mengemukakan pendapatnya (Timor & Hanum, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arini et al (2023), Fajriyanti (2023) dan Kurnia et al (2019) yang menunjukkan bahwa independensi memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja auditor, khususnya pada auditor internal.

c. Pengaruh Moderasi Budaya Lokal terhadap Pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Audit Internal

Hasil penelitian terkait peran budaya lokal terhadap pengaruh profesionalisme terhadap kinerja audit internal, justru menunjukkan hasil yang berbeda dari dugaan awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal tidak memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kinerja audit internal. Ini berarti bahwa nilai budaya lokal Makassar tidak berkontribusi terhadap peningkatan maupun penurunan pengaruh profesionalisme terhadap kinerja audit internal. Tingkat

profesionalisme seorang auditor tidak akan tergantung oleh karakter yang diperoleh dari nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh dalam aktifitas organisasi, budaya organisasi pun tidak mampu memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor ([Soros, 2023](#)). Individu yang tersosialisasi dalam profesi (auditor) akan menginternalisasi keyakinan, nilai, dan norma profesional (independensi, skeptisisme, kepatuhan standar) dalam bersikap atau bertindak. Ketika identitas profesional dominan, pengaruh budaya lokal tidak menambah atau mengurangi pengaruh profesionalisme terhadap kinerja. Organisasi publik cenderung homogen karena adanya tekanan regulasi normatif, proses ini menstandarkan praktik audit internal. Ketika praktik sudah seragam, budaya lokal tidak lagi berperan sebagai penguat hubungan profesionalisme terhadap kinerja.

d. Pengaruh Moderasi Budaya Lokal terhadap Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Audit Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Makassar memoderasi pengaruh independensi terhadap kinerja audit internal ketika. Nilai-nilai budaya lokal yang dianut dalam konteks penelitian ini, memperkuat keterkaitan antara sikap independen auditor dan kualitas kinerja audit internal. Dengan kata lain, aspek-aspek independensi yang selaras dengan nilai-nilai budaya Makassar memberikan kontribusi positif terhadap hasil kerja auditor. Teori atribusi mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa faktor eksternal, seperti budaya, turut memengaruhi perilaku dan performa seseorang. Pada lingkungan kerja, kearifan lokal dapat membentuk pola interaksi dan tindakan individu. Bagi auditor, sikap jujur dan independen menjadi kriteria utama karena hasil audit digunakan untuk kepentingan publik. Internalisasi nilai budaya lokal Makassar Siri'na Pacce menjadi penguat bagi auditor dalam mencegah perilaku koruptif terutama ketika menjalankan pengawasan dan pemeriksaan. Nilai ini menumbuhkan motivasi intrinsik untuk bekerja optimal sesuai potensi diri, ketaatan pada norma dan peraturan yang berlaku, sikap peduli yang tercermin dalam penolakan praktik nepotisme, serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Budaya Siri' na Pacce berfungsi sebagai fondasi etika publik yang memperkuat integritas individu auditor. Temuan ini konsisten dengan penelitian [Pituring Sih et al. \(2022\)](#) yang menemukan bahwa budaya lokal memperkuat pengaruh independensi terhadap kinerja auditor internal. Hasil penelitian [Mentari et al \(2019\)](#) juga menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat memperkuat hubungan antara independensi dan kinerja audit internal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan yang telah disampaikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (a) Profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap kinerja audit internal, sesuai dengan teori atribusi yang menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh karakteristik seperti profesionalisme. Semakin tinggi keahlian dan kecakapan auditor, semakin baik kinerja audit internalnya; (b) Independensi juga berdampak positif terhadap kinerja audit internal, sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor internal, seperti sikap independensi, mempengaruhi hasil pekerjaan. Sikap independen auditor, yang bebas dari konflik kepentingan, berkontribusi positif terhadap kinerja audit internal; (c) Budaya Makassar tidak mempengaruhi

hubungan antara profesionalisme dan kinerja audit internal. Profesionalisme yang terlalu rigid dalam konteks budaya lokal dapat mengurangi fleksibilitas auditor dalam menghadapi situasi kompleks atau tidak terduga; dan (d) Budaya Makassar memperkuat dampak independensi terhadap kinerja audit internal. Teori atribusi mendukung bahwa faktor eksternal seperti budaya mempengaruhi perilaku individu, sehingga budaya Makassar yang mendukung integritas dan objektivitas sejalan dengan sikap independen auditor dan meningkatkan kinerja audit internal.

Implikasi dari penelitian ini adalah: (a) Implikasi teoritis: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dengan memperdalam pemahaman mengenai pola dan konsep kinerja audit internal serta bagaimana profesionalisme, independensi, dan budaya Makassar mempengaruhi kinerja karyawan secara positif; dan (b) Implikasi praktis: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi instansi untuk mengurangi risiko tindakan kecurangan. Saran untuk penelitian selanjutnya termasuk: (a) Melakukan penelitian lanjutan untuk memantau perubahan perilaku responden seiring waktu; dan (b) Menambahkan variabel lain yang relevan dengan kinerja audit internal, seperti kompetensi dan gaya kepemimpinan karyawan.

Referensi

- Anggraeni, D., Aisyah, N., Hasrah, & Basar, nur fatwa. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Efektivitas Kinerja Auditor. *Jurnal Online Manajemen ELPEI (JOMEL)*, 3(May), 6.
- Angraeni, D., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Profesi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(4).
- Arini, A., Zaharman, Z., & Novianti, S. (2023). Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor: Komitmen Organisasi sebagai Mediasi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(2), 363–371.
- Azizah, N., Rizki, O., & Amalia, R. (2025). *Pengaruh Budaya Siri' Na Pacce Terhadap Integritas Asn Di Bkpsdmd Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*. IPDN.
- Cibu, A. Y. (2022). *Pengaruh Organizational Citizenship Behaviour, Psychological Well-Being, Healthy Lifestyle, Dan Spiritual Quotient Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulsel)= The Effect Of Organizational Citizenship Behaviour, Psychological Well Being, Healthy Lifestyle, And Spiritual Quotient On Auditor Performance (Study On The Inspectorate Sulsel Province)*. Universitas Hasanuddin.
- Damayanti, M. (2019). *Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, dan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Empiris Pada KAP Di Jakarta Timur)*. STIE Indonesia Jakarta.
- Dwiyanto, A., & Rufaedah, Y. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat) In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 936–942.
- Fajriyanti, E. (2023). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. *Juhanperak*, 314–337.
- Fatmawati, D. (2021). Islam and local wisdom in Indonesia. *Journal of Social Science*, 2(1), 20–28.
- Fitri, N. F., Nensilianti, N., & Saguni, S. S. (2021). Fungsi Pappaseng Toriolo Dalam Masyarakat

- Bugis Soppeng Kajian Etnolinguistik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 202–211. <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.24903>
- Hall, R. H. (1968). Professionalization and Bureaucratization. *American Sociological Review*, 33, 92.
- Hasan, K. (2021, September). Gagal Tuntaskan Temuan BPK, Wali Kota Makassar Sebut Inspektorat Telah Mati. *makasarterkini.id*.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley & Sons.
- Hery, S. E. (2015). *Auditing 1: Dasar-dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Prenada Media.
- Hofstede, G. (1983). National cultures in four dimensions: A research-based theory of cultural differences among nations. *International Studies of Management & Organization*, 13, 46–74.
- Kamaruddin, R. (2017). Takalar Kembali Raih Predikat WDP dari BPK Artikel ini telah tayang di Tribun-Timur.com dengan judul Takalar Kembali Raih Predikat WDP dari BPK,. *TribunTakalar.com*.
- Kelley, H. H., & Michela, J. L. (1980). Attribution theory and research. *Annual review of psychology*, 31(1), 457–501.
- Kurnia, M. R., Bramasto, A., & Hendaryan, D. (2019). Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Locus of Control Terhadap Kinerja Auditor Internal. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1), 27–40.
- Luthans, F. (1998). *Organizational Behaviour: Personality and Attitude* (Eight Edit). McGraw Hill.
- Marnisah, L., Kore, J. R. R., MM, M. H., & CRMPA, C. (2024). *Pilar manajemen SDM (teori, filosofi dan implementasi)*. Deepublish.
- Mentari, T., Irianto, G., & Rosidi, R. (2019). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor Internal Dengan Budaya Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(02), 141–147.
- Nandalia, I., & Rahayu, R. (2023). *Role of Organizational Culture as Moderation Between Professionalism, Leadership, Independence and Ethics on Auditor Performance: Peran Budaya Organisasi Sebagai Moderasi Antara Profesionalisme, Kepemimpinan, Independensi Dan Etika Terhadap Kinerja Auditor*. <https://doi.org/10.21070/ups.614>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16–31.
- Pituringasih, E., Basuki, P., & Akram, A. (2022). Budaya Suku Sasak Memoderasi Gaya Kepemimpinan, Independensi, Pemahaman Good Governance Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 32, 1099. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i04.p20>
- Primasatya, A. M., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2022). Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Auditor Di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 13(1), 38–51.
- Rahmat, M. A. A., Prihatni, R., & Khairunnisa, H. (2022). Pengaruh Etika Profesi, Profesionalisme, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 265–288.
- Riwukore, J. R., Habaora, F., & Marnisah, L. (2022). Etika kerja, profesionalisme, dan gaya

- kepemimpinan: Hubungannya terhadap kinerja Auditor Intern di Badan Inspektorat Kota Kupang. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 783–798.
- Robbins, B. G. (2016). When Social Constraints Increase Trust: Considering Causal Attributions as a Source of Treatment Effect Heterogeneity. *Socius*, 2, 2378023116667360. <https://doi.org/10.1177/2378023116667360>
- Rozai, M. A. (2019). Perspektif Independensi Dan Budaya Jawa “Ewuh Pakewuh” Terhadap Kinerja Aparat Pengawas Internal Pemerintah (Apip) Di Solo Raya. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 98. <https://doi.org/10.24252/assets.v9i2.10649>
- Salsadilla, S., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature review: pengaruh kompetensi, profesionalisme auditor, dan integritas terhadap kualitas audit internal. *Jurnal Economina*, 2(6), 1295–1305.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Soros, A. G. A. F. (2023). *Pengaruh Tekanan Waktu, Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderasi* [Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74405/1/Skripsi - Algani Akbar Febriadi Soros %2811190820000119%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74405/1/Skripsi%20-%20Algani%20Akbar%20Febriadi%20Soros%202811190820000119%29.pdf)
- Timor, S. D., & Hanum, Z. (2023). Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2217–2224.
- Ultasia, S., & Andini, D. P. (2022). Pengaruh profesionalisme, independensi dan kompetensi terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Jombang. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 2(1), 12–23.
- Wijayanti, A., Gulo, N., & Syahputra, D. (2022). Pengaruh Profesionalisme Dan Pengetahuan Audit Terhadap Kinerja Auditor Dengan Pemahaman Good Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Di Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Media Manajemen Jasa*, 10(1).
- Yuniarti, T. (2020). Motivasi Kerja Dan Kinerja Auditor Terhadap Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Dan Anggaran (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Dan Keuangan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(2), 233–251. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i2.350>